



## Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Hasil Belajar Peserta Didik: Studi Literatur

Dadan Amdani<sup>1</sup>, Novaliyosi<sup>2</sup>, Hepsi Nindiasari<sup>3</sup>, Yuyu Yuhana<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana Pendidikan Matematika Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

<sup>2,3,4</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

E-mail: [7778210015@untirta.ac.id](mailto:7778210015@untirta.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-03-27 Revised: 2023-05-22 Published: 2023-06-02  <b>Keywords:</b> <i>Implementation; Independent Curriculum; Learning Outcomes; Learners.</i>	The Independent Curriculum is a policy of the Government of Indonesia in the readiness of students for learning outcomes in the implementation of the new curriculum. This study aims to conduct a literature review related to the implementation of the independent curriculum on student learning outcomes. The research method chosen in this study is the Literature Review method. Data collection was carried out by documenting and reviewing all articles related to learning outcomes published up to 2022. The articles used in the research were found and after being selected that met the inclusion criteria to be analyzed with national accreditation. Based on the results and discussion, the researcher can conclude that the Freedom to learn curriculum is freedom in determining how to behave, process, think, act creatively for the self-development of each individual by determining his own destiny. The implementation of the Independent Curriculum in increasing learning motivation in vocational subjects is marked by the implementation of the learning process in which the teacher becomes a facilitator and mediator as well as a motivator for students so that they are enthusiastic about learning.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-03-27 Direvisi: 2023-05-22 Dipublikasi: 2023-06-02  <b>Kata kunci:</b> <i>Implementasi; Kurikulum Merdeka; Hasil Belajar; Peserta Didik.</i>	Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan Pemerintah Indonesia dalam kesiapan peserta didik terhadap hasil belajar pada implementasi kurikulum baru. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian literatur terkait implementasi kurikulum merdeka terhadap hasil belajar peserta didik. Metode penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode Literature Review. Pengumpulan data dilakukan dengan mendokumentasikan dan mereview seluruh artikel terkait hasil belajar yang diterbitkan sampai dengan tahun 2022. Artikel yang digunakan dalam penelitian ditemukan dan setelah diseleksi yang memenuhi kriteria inklusi untuk dianalisis terakreditasi nasional. Berdasarkan hasil dan pembahasan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kurikulum Merdeka belajar merupakan kebebasan didalam menentukan cara berperilaku, berproses, berfikir, berlaku kreatif guna pengembangan diri setiap individu dengan menentukan nasib dirinya sendiri. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran kejuruan ditandai dengan terlaksananya proses pembelajaran yang mana guru menjadi fasilitator dan mediator serta motivator bagi siswa agar mereka semangat dalam belajar.

### I. PENDAHULUAN

Abad 21 masa dimana penggunaan teknologi informasi serta pemanfaatannya hampir digunakan ketika Pandemi Covid-19 yaitu pelaksanaan seluruh kegiatan bersifat daring. Dampak pandemi salah satunya adalah ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) dan kesenjangan pembelajaran (*learning gap*). Engzell dkk, (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa siswa mengalami *learning loss* ketika belajar dari rumah. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain kondisi geografis, demografis, strategi, kebijakan, dan keadaan sekolah itu sendiri sebelum adanya pandemi (Donnelly & Patrinos, 2021). Selain itu keberadaan pandemi

juga menyebabkan *learning gap* di mana keadaan siswa, kondisi keluarga, dan juga kondisi ekonomi menjadi faktor lain penyebab *learning gap* di masa pandemi COVID-19 (Bonal & González, 2020). Untuk dapat mengantisipasinya, Kementerian Pendidikan pada tahun 2020 menerbitkan kurikulum darurat dalam kondisi khusus di satuan pendidikan. Akibatnya, banyak perubahan yang terjadi dari berbagai bidang dalam kehidupan tak terkecuali Pendidikan (Ersis Warmansyah Abbas, 2022). Pendidikan akan selalu bergerak maju dan diperbarui, selalu harus dinamis dan dapat menyesuaikan diri agar mengimbangi perubahan-perubahan yang sedang terjadi, dengan berkembangnya ilmu

pengetahuan dapat menjadi bekal untuk peserta didik pada kehidupan dan masa yang akan datang. Dengan begitu pula Kurikulum Merdeka Belajar hadir. Di Kurikulum Merdeka Belajar penggunaan teknologi E-Learning merupakan andalan baru dalam pembelajaran di sekolah, yang mana disini menuntut kesiapan guru maupun peserta didiknya (Rosidah dkk., 2021).

Perubahan dan penyempurnaan kurikulum di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 merupakan revisi kurikulum 1994, tahun 2004 merupakan Kurikulum Berbasis Kompetensi, dan kurikulum 2006 dinamakan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan, dan pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mengganti kembali menjadi kurikulum 2013 (Kurtis) dan pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi Kurtis Revisi (Barlian & Iriantara, 2021). Saat ini kurikulum yang dikembangkan adalah kurikulum merdeka terutama untuk penyelenggaraan sekolah penerak. Dalam struktur kurikulum ada beberapa pembelajaran wajib diantaranya pembelajaran matematika, alokasi waktu tidak mengalami perubahan sebanyak 180 jam pertahun namun dalam pelaksanaan antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka mengalami perubahan, kurikulum 2013 merupakan pembelajaran reguler dan proyek menjadi satu kesatuan dilaksanakan tidak melalui sistem blok, sedangkan kurikulum merdeka dimana pembelajaran proyek dan proyek terpisah serta dilaksanakan melalui sistem blok.

Kurikulum Merdeka yang menekankan proses pembelajaran pada pemenuhan kebutuhan dan karakteristik pada peserta didik tentunya akan memberikan keleluasaan pada peserta didik untuk terus berkembang sesuai potensi, minat, dan bakatnya. Apalagi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang SMA bentuk lainnya mengacu pada struktur kurikulum. Dalam kondisi yang sangat dinamis ini diperlukan transformasi pembelajaran untuk perbaikan mutu pendidikan Indonesia, seperti halnya pembaharuan yang telah dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dengan menetapkan kebijakan baru, yakni merdeka belajar. Merdeka belajar dibuat untuk mengubah konsep pembelajaran yang pada awalnya berpatokan pada pendidik menjadi sistem pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Merdeka merupakan suatu yang memberikan simbol tentang suatu yang bebas dan tidak

terikat, sehingga merdeka belajar dapat diartikan suatu kebebasan bagi anak didik untuk belajar dan memperoleh apa yang menjadi minat dan bakatnya serta kemampuan yang ingin dimiliki serta dikembangkan berdasarkan kemauannya. Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang membangun pemahaman tentang pemanfaatan teknologi di era digitalisasi, meskipun Pendidikan karakter yang diutamakan sebagai hasil dari penerapan kurikulum merdeka belajar bukanlah hal baru melainkan Pendidikan karakter telah lama diterapkan hanya saja tidak dispesifikan kedalam satu sudut pandang seperti karakter Pancasila. Merdeka belajar memiliki prinsip yang serupa dengan aliran humanistik yang mengartikan bahwa anak didik sebagai subjek pembelajaran yang dapat berkembang karena memiliki potensi fitria dari dalam dirinya serta proses pembelajaran yang didasari oleh rasa kemaupan untuk memperoleh hasil belajar yang ingin dicapai.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diterima anak didik berdasarkan hasil dari pengolahan kemampuannya yang berlangsung dalam sebuah kegiatan mental, hasil belajar menjadi salah satu nilai kepuasan yang didapatkan anak didik dari suatu usaha yang mereka lakukan, pada kurikulum merdeka belajar hasil belajar lebih mengedepankan kekuatan karakter sebagai nilai yang dikembangkan, karakter yang menjadi fokus diantara adalah memiliki karakter sebagai pelajar Pancasila menurut Nadiem Makariem (Kemendikbud, 2021). Belajar merupakan kegiatan yang berlangsung langkah demi langkah dan merupakan hasil dari usaha yang secara sadar dilakukan untuk menerima pengetahuan dan menyiapkan diri sebagai pendengar serta pelaku dalam aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan diatas dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka terdapat efek belajar peserta didik lebih baik lagi sehingga terdapat pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik dan meningkat. Selain itu dengan implementasi kurikulum merdeka guru harus lebih teliti dalam memilih metode pembelajaran agar peserta didik dapat merasakan merdeka belajar di kelas.

## **II. METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan artikel ini menggunakan studi literatur. Dalam penelitian Kartiningih, Zed mengatakan studi literatur merupakan serangkaian metode kegiatan mengenai mengumpulkan data Pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan dalam penelitian. Dalam melakukan studi literatur diperlukan referensi

teori yang sesuai atau relevan dengan permasalahan apa yang dibahas pada suatu tulisan (Rahayu, 2018). Peneliti juga menggunakan berbagai sumber jurnal artikel dan buku terkait praktik pendidikan dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Indikator Kesiapan Guru dalam menerapkan IKMB. Mesin pencari (search engine) digital seperti; google scholar, researchgate, academia.edu yang peneliti gunakan dalam menulis artikel ini (Mutiani dkk., 2022).

Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan mengidentifikasi dan juga menganalisis literatur yang telah di kaji sebelumnya, undang-undang negara serta internet. Tahapan yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan bahan bacaan pada artikel ini, adalah (1) mengumpulkan data-data yang relevan dengan topik yang di bahas (2) menganalisis bahan bacaan yang telah di peroleh serta menyimpulkan topik utama mengenai implementasikan kurikulum merdeka terhadap hasil belajar peserta didik.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Hasil penulisan artikel ini dari mengkaji beberapa jurnal nasional dan internasional dan buku panduan merdeka belajar serta beberapa referensi yang relevan. Dari tiap sumber tersebut ditarik kesimpulannya. Sehingga hasil dari analisis implementasi kurikulum merdeka terhadap hasil belajar peserta didik dapat dijabarkan seperti berikut. Hasil penelitian (Houtman, 2020) merdeka belajar pada hakikatnya di buat untuk dapat memberikan pemahaman kepada pemangku kebijakan maupun pelaksana kebijakan bawa hasil belajar tidak selalu diukur dari banyaknya nilai yang di dapat peserta didik. Namun dengan penilaian sikap, keterampilan, kreativitas, inovasi, kemandirian, dan juga kompetensi yang dihasilkan. Akreditasi juga bukan menjadi tolok ukur lembaga untuk membekali lulusan yang berkualitas. Maka dari itu merdeka belajar di rancang untuk mengukur kemampuan lulusan.

Selanjutnya hasil penelitian (Sugiana, 2018) dalam proses pengembangan kurikulum, konsep kurikulum bersifat sangat dinamis, dengan pengembangan yang sering berubah maka lahirlah berbagai organisasi kurikulum yang mengimplementasikan beberapa komponen didalamnya. Organisasi kurikulum berperan penting dalam menentukan pembahasan materi yang akan diajarkan dan juga mekanisme mengajar. Organisasi

kurikulum juga dapat didefinisikan sebagai pola dan susunan komponen pembelajaran yang diorganisasi menjadi mata pelajaran, program, lessons, topik, unit yang bertujuan agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Pengorganisasian kurikulum harus memiliki panduan yang jelas, baik teori maupun situasi nyata dilapangan. Beberapa unsur yang terdapat pada organisasi kurikulum antara lain: (1) Konsep, (2) Generalisasi, (3) Keterampilan, (4) Nilai-nilai. Faktor yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum: a) Ruang lingkup, b) Urutan, c) Kesiambungan, d) Terpadu, e) Keseimbangan, f) Waktu.

Selanjutnya sampai kesimpulan penelitian (Prastowo, Firman, Mulyanto, & Wiranata, 2020) konsep kurikulum mandiri yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor yang artinya memberikan kebebasan kepada seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran mulai dari berpendapat, berfikir, dan bereksplorasi yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan agama relevan dengan konsep kurikulum merdeka belajar yang dikembangkan oleh kemendikbud sekarang ini. Hasil penelitian berikutnya (Nugraha, 2022) Pelaksanaan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada pemanfaatan teknologi informasi dan juga komunikasi. Hal tersebut terlihat dengan dikembangkannya *platform* untuk dapat membantu dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka. Selain itu, pelibatan komunitas belajar sebagai tempat berbagi praktik baik dengan melibatkan guru, siswa dan akademisi. Berdasarkan hal tersebut diharapkan dapat terlihat gambaran ideal mengenai implementasi Kurikulum Merdeka sehingga seluruh *stakeholder* yang terlibat dapat secara optimal dalam upaya pemulihan pembelajaran pasca pandemi COVID-19.

Sedangkan hasil penelitian (Ihsan, 2022) berdasarkan persiapan fisik, seluruh guru/ guru menyatakan sikapnya terhadap penerapan empat kebijakan utama kebebasan belajar. Mengenai persiapan psikologis, tingkat persiapan psikologis tertinggi ada pada RPP pendek yang ditemukan meningkatkan minat dan motivasi guru dalam persiapan. Tingkat persiapan psikologis terendah terdapat pada angket AKM, dan karakter yang dianggap guru paling tidak tertarik dan termotivasi dalam persiapan penilaian. Implementasi Kurikulum ini didasari dengan

berkembangnya teknologi, namun Kesiapan dari seluruh Komponen Pendidikan akan diuji dan utamanya pada Guru yang akan menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar ini pada sekolahnya masing-masing. Maka dari itu, artikel ini akan membahas apa saja indikator yang harus dipenuhi oleh seorang guru agar berhasil menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar ini.

Hasil penelitian (Ervin F. Sparapani & David M. Callejo Perez, 2015) kurikulum perlu terlibat dalam proses pengembangan keterampilan kepemimpinan untuk mempengaruhi perubahan dan mempersiapkan peserta didik untuk pemahaman yang lebih luas mengenai pembelajaran. Pengembangan kurikulum didasarkan pada struktur pendidikan yang nyaman bagi pemerintah, guru, masyarakat, maupun peserta didik. Sedangkan hasil belajar menurut beberapa ahli, diantaranya Menurut Purwanto (2011: 46) hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dalam domain kognitif, afektif dan juga psikomotorik. Dalam domain kognitif diklasifikasikan menjadi kemampuan hapalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam domain afektif hasil belajar meliputi level penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakterisasi. Sedangkan domain psikomotorik terdiri dari level persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas.

Selanjutnya menurut Sudjana (2009:22) hasil belajar adalah kemampuan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran. Menurut Dimiyati (2006:20) pengertian hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil belajar peserta didik yang dapat diukur dengan segera atau secara langsung. Dampak pengiring adalah hasil belajar peserta didik

yang tampak secara tidak langsung atau merupakan transfer hasil belajar. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan peserta didik.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik yang terjadi setelah mengikuti pembelajaran. Perubahan tersebut meliputi aspek kognitif (kemampuan hapalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi), afektif (penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakterisasi) dan psikomotorik (persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas). Hasilnya dituangkan dalam bentuk angka atau nilai.

## B. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil literature diatas, kurikulum Merdeka belum dilaksanakan secara serentak dan masif. Hal ini sesuai kebijakan Kemendikbudristek yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam melakukan implementasi kurikulum (kemendikbud.go.id, 2022). Pilihan IKM yang ditawarkan disesuaikan dengan kesiapan guru dan tenaga kependidikan. Untuk ikut serta dalam IKM, satuan pendidikan melakukan pendaftaran IKM. Selanjutnya guru dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan mengisi angket kesiapan yang telah dikembangkan. Dari angket kesiapan dihasilkan pilihan yang paling sesuai terkait kesiapan satuan pendidikan. Harapannya semakin sesuai maka semakin efektif IKM yang akan dilaksanakan pada satuan pendidikan. Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat perubahan fungsi pendidik yang semula mengajar dengan pendekatan yang diseragamkan atau satu ukuran untuk semua (*one size fits all*), menjadi seseorang yang mampu menciptakan siswa sebagai pembelajar mandiri sepanjang hayat. Dalam hal ini, guru harus menjadi mentor, fasilitator, atau coach dalam kegiatan belajar yang berbasis proyek (*Project Based Learning*) secara aktif. Untuk mengubah mindset tenaga pendidik, Kemendikbudristek melakukan pelatihan berbasis proyek dan kompetensi pedagogik untuk guru dan dosen (Arifin, 2022).

Kurikulum di desain untuk menghasilkan perubahan kualitas pembelajaran peserta didik agar sesuai tujuan pendidikan. Berarti implementasi kurikulum adalah proses perubahan untuk memperoleh hasil yang

mendekati pencapaian tujuan pendidikan ideal. artinya, implementasi kurikulum, baik yang lama apalagi yang baru, adalah perubahan, bukan hanya perubahan konten kurikulum atau proses pembelajaran saja, tetapi juga perubahan personal, sosial dan profesional, karena implementasi kurikulum mengubah persepsi, filosofi, sikap, nilai dan praktik pendidikan guru dalam kelas.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kurikulum Merdeka belajar merupakan kebebasan didalam menentukan cara berperilaku, berproses, berfikir, berlaku kreatif guna pengembangan diri setiap individu dengan menentukan nasib dirinya sendiri. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran kejuruan ditandai juga dengan terlaksananya proses pembelajaran yang mana guru menjadi fasilitator dan mediator serta motivator bagi siswa agar mereka semangat dalam belajar.

##### B. Saran

Hasil penelitian ini, dapat dijadikan acuan dalam berperilaku, berproses, berfikir, berlaku kreatif pada pembelajaran matematika, supaya mendapatkan peningkatan motivasi belajar dan hasil yang sudah dicapai, serta guru menjadi fasilitator dan mediator serta motivator bagi siswa agar mereka semangat dalam belajar pada kurikulum merdeka.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arifa F. N. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Tantangannya. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI Kalian Singka Terhadap Isu Aktual dan Strategi. Vol XIV (9), 25-30
- Barlian, & Iriantara, Y. (2021). Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di Masa Pandemi pada SMK IBS Tathmainul Quluub. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 118-126
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Donnelly, R., & Patrinos, H. A. (2021). Learning loss during Covid-19: An early systematic review. *PROSPECTS*. <https://doi.org/10.1007/s11125-021-09582-6>
- Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. D. (2021). Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(17). <https://doi.org/10.1073/pnas.2022376118>
- Ervin F. Sparapani, P. D., & David M. Callejo Perez, E. D. (2015). A Perspective on the Standardized Curriculum and Its Effect on Teaching and Learning
- Ersis Warmansyah Abbas, J. (2022). PENGUATAN SIKAP NASIONALISTIK MELALUI WISATA EDUKASI DI BANTARAN SUNGAI. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL LINGKUNGAN LAHAN BASAH*, 7(3), Article 3. <https://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/view/748>
- Houtman, H. (2020). MERDEKA BELAJAR DALAM MASYARAKAT 5.0. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*.
- Ihsan, M. (2022). Kesiapan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Publikasi Pembelajaran*. Vol.1 (1), 37-46
- Kemendikbud. (2021). 6 Ciri Pelajar Pancasila yang Cerdas dan Berkarakter. *Ditsmp.Kemdikbud.Go.Id*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), "Kurikulum Merdeka sebagai Opsi Satuan Pendidikan dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran Tahun 2022 s.d. 2024", <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/detail-ikm/>, diakses 8 Mei 2022
- Mutiani, M., Jumriani, J., Putro, H. P. N., Abbas, E. W., & ... (2022). Kajian Empirik Pendidikan dalam Latar Peristiwa Masyarakat Tradisional, Modern, dan Era Globalisasi. *Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2275-2282
- Nugraha, S.T. (2022). Kurikulum Merdeka Untuk Pemulihahn Krisis Pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*. Vol 19 (2). 251-262
- Prastowo, A. I., Firman, A. J., Mulyanto, T., & Wiranata, R. R. S. (2020). The Independent Learning Curriculum Concept of Imam Zarkasyi's Perspective In Pesantren For

- Facing The Era of Society 5.0. In *Proceedings of the 4th International Conference on Learning Innovation and Quality Education* (pp. 1– 6)
- Purwanto, M Ngalm. 1997. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rahayu, R. S. (2018). *Studi Literatur: Peranan Bahasa Inggris Untuk Tujuan Bisnis Dan Pemasaran*. 1(4), 149.
- Rosidah, C. T., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 12 No (1), 87–103
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiana, A. (2018). Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Pendidikan Di Indonesia. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 257–273